

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ulama pensyarah hadis dalam mensyarahkan hadis tidak selalu menggunakan ketentuan yang permanen. Ada yang mensyarah secara detail dan panjang lebar ada juga mensyarah dengan ringkas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya; *pertama*, tujuan penyusunan kitab syarah, ada yang bertujuan mensyarah kitab hadis secara detail dan panjang lebar, ada juga ulama yang mensyarah secara proposional artinya tidak terlalu ringkas dan terlalu panjang lebar. Kemudian ada pula mensyarah hadis hanya sekedar *ta'liq* (berkomentar) *ikhtisar* (ringkasan) hanya mengisyaratkan pada pokok-pokok persoalan saja. *Kedua*, karakteristik kitab yang disyarah. Setiap kitab hadis memiliki karakteristik masing-masing, seperti Musnad Ahmad yang menyebutkan sanad secara lengkap, maka dalam mensyarah hadis pun akan menyinggung persoalan sanad dan problematiknya. Begitu juga dengan kitab hadis yang bercorak fikih, tauhid, dan sebagainya. *Ketiga*, penyarahan hadis memiliki tujuan utama yaitu menjelaskan makna, maksud, hukum, dan aspek *istidlal* yang diambil dari hadis. Kemudian para pensyarah pun memiliki perbedaan dalam memaparkan syarahnya karena sebab metode dan tujuan penyarahnya yang beragam.¹

Ada tiga metode yang digunakan dalam menyampaikan penjelasan hadis, yaitu metode *Ijmali* (global), *tahlili* (analitik), dan *muqaron* (komparatif). Diantara contoh kitab yang menggunakan metode *Ijmali* (Global) adalah *Syarah al-Syuyuti li Sunan al-Nasa'i* karya Jalaluddin as-Syuyuti, *Qut al-Mugtazi 'la Jami' al-Tirmidzi* karya Jalaluddin al-Syuyuti. Selanjutnya contoh karya kitab syarah hadis menggunakan metode *tahlili* (analitik) ialah *Fath al-Bari bi Syarhi Shahih Bukhari* karya Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Ibanatul Ahkam bi Syarhi Bulughul Maram* karya Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kirmani. Terakhir yaitu contoh karya kitab syarah menggunakan metode *muqaran* (komparatif) ialah *Shohih*

¹ Muhammad Misbah, *Metode Dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, in 7-9 (Ahlimeia Book, 2021), pp. 1-94 h

Muslim bi syarh Nawawi karya Imam Nawawi, *Umdah al-Qari Syarh Imam Bukhari* karya Badruddin Abu Muhammad Mahmud al-A'ini.²

Disisi lain ada tiga metode pada kitab syarah hadis selain yang disebutkan diatas, yakni; metode syarah *maudhu'i* (metode tematik), metode syarah *maudha'i* (syarah bil qauli), metode syarah *muzajji* (metode gabungan). *Pertama*, metode syarah *maudhu'i*, merupakan metode mensyarah atau menjelaskan matan dan sanadnya berdasarkan tema-tema tertentu. Kajiannya termasuk sub-sub tema, persoalan, pembahasan, faidah, dan lain sebagainya. Abu Hatim Ibnu Hibban al-Busti adalah ulama pertama yang menggunakan metode ini. Pada kitab *Al-Aridhah*, Ibn Arabi dalam muqodimahya mengisyaratkan penggunaan metode ini, beliau berkata, “Insya Allah dalam kitab ini, kami akan paparkan tentang pembahasan sanad, rijal, gharib, beberapa aspek nahwu, tauhid, hukum, adab, untaian hikmah dan beberapa isyarat kemaslahatan”. *Kedua*, metode *maudha'i*, yakni pensyarah menegaskan bagian-bagian tertentu dari sanad atau matan hadis, kemudian penjelasannya diawali dengan “*qauluhu*” setelah itu baru mensyarah lafadz atau kalimat dari berbagai aspek, walaupun dengan tema yang berbeda. Banyak ulama klasik atau kontemporer menggunakan metode ini, penjelasan hadis terkadang ditulis dibawah garis, atau di catatan pinggir kitab. *Ketiga*, metode syarah *muzajji* (gabungan) yakni menyebutkan teks hadis lengkap dengan matan dan sanadnya kemudian mencampurkan dua metode syarah sebelumnya. Salah satu diantara kitab syarah hadis yang menggunakan metode ini adalah *Irsyad as-Sari ila Syarh Sahih Bukhari* karya Al-Qastalani.³

Salah satu kitab yang sangat populer dan banyak disyarahkan oleh para ulama adalah Kitab yang dikenal dengan nama *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, atau secara lebih lengkap dikenal sebagai Kitab *al-Arba'in fi Mabadi al-Islam wa Qawa'id al-Ahkam* karya Imam An-Nawawi merupakan kumpulan hadis-hadis

² Mohammad Muhtador, ‘Sejarah Perkembangan Metode Dan Pendekatan Syarah Hadis’, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2016), 259
<https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>.

³ Misbah.

Nabi yang bersifat *Jawami'ul Kalim*. *Jawami'ul Kalim* merupakan nisbat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Imam Al-Bukhari berpendapat bahwa *Jawami'ul Kalim* adalah cara Allah untuk menggabungkan banyak aspek yang tercatat dalam kitab-kitab sebelumnya kedalam satu atau dua aspek saja, atau sejenisnya. singkatnya *Jawami'ul Kalim* adalah kalimat yang ringkas namun padat makna. Meskipun tujuan Imam An-Nawawi dalam menulis kitab merujuk pada hadis Nabi tentang keutamaan orang yang menghafal 40 hadis, akan tetapi hadis-hadis yang disajikan Imam An-Nawawi adalah *Jawami'ul Kalim* artinya Imam An-Nawawi memilih hadis-hadis yang ringkas tetapi padat dan sarat makna, sekiranya hanya ada 7 dari 42 hadis yang sedikit panjang, selebihnya pendek-pendek. *Jawami'ul Kalim* berisi tentang pokok-pokok ajaran agama baik *ushul* (pokok), *furu'* (cabang), dan hadis-hadis yang berkaitan dengan jihad, nasihat, adab, zuhud, niat dan sebagainya.⁴

Antusias para ulama menulis syarah tentang kandungan hadis *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* tersebut sehingga tercatat sekitar 50 syarah dalam Bahasa arab, ada yang sudah dicetak dan ada yang bentuk manuskrip.⁵ Terlebih lagi ada ulama yang menyebutkan dalam kitabnya bahwa 150+ ulama telah mensyarah kitab hadis *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* dari masa ke masa.⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa mensyarah hadis ada banyak metode dan pendekatan yang digunakan ulama tersebut. begitu juga dengan syarah-syarah *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* yang ditulis oleh banyak ulama, pasti ada perbedaan dan persamaan dari segi historis mengapa syarah *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* itu ditulis, metode apa yang digunakan dalam mensyarah hadis *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*, dari sudut pandang apa penulis mensyarah hadis *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*, dan bagaimana kontekstualisasi ketika syarah itu dibuat pada zamannya dalam menulis syarah *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah* tersebut.

⁴ Arba Al-nawawīyyah, 'Motivasi Rasulullah S . A . W Berdasarkan Hadis-Hadis Pilihan Di Dalam Al-', November 2014, 2020.

⁵ Musthafa Dieb and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadis Arbain Imam Nawawi*, 2017.

⁶ Syihabuddin Hajar al-Haitami, *kitab ibnu hajar al haitami.Pdf*, 2008.

Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn dan Syekh ‘Abdul Muḥsin Al-Badr adalah dua ulama modern yang mensyarah kitab *Al-Arba’īn An-Nawawiyyah* yang lahir di pertengahan abad 13 Hijriyyah. Kitab Karya Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn di cetak pada tahun 1421H/2000M dan karya Syekh ‘Abdul Muḥsin Al-Badr dicetak pada tahun 1424H/2003M tidak hanya itu pada tahun 1372 dua ulama ini belajar ilmu *uṣūluddīn* di ma’had yang sama yaitu Ma’had Ilmu di Riyadh kepada seorang guru/ulama yang Bernama Syekh Abdul ‘Aziz bin ‘Abdillah bin Bazz (1420H/1999M), beliau adalah salah satu guru terdekat dari Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn dan Syekh ‘Abdul Muḥsin Al-Badr, dan dua ulama ini juga pernah belajar kepada Syekh Muḥammad Al-Amin Bin Al-Mukhtar Asy-Syinqīṭy (W.1393H/1972M). Berdasarkan data-data di atas sudah diketahui bahwa Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn dan Syekh ‘Abdul Muḥsin Al-Badr memiliki sedikit banyak persamaan apalagi dua ulama ini memiliki guru yang sama dan mensyarah kitab yang sama pula.

Diantara keutamaan dan kemuliaan para ulama, adalah adanya pujian dan sanjungan dari ulama lain. Diantara pujian para ulama Ahlus Sunnah terhadap Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn dan Syekh ‘Abdul Muḥsin Al-Badr adalah: Muhaddits negeri Yaman, Al-‘Allamah Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i beliau pernah ditanya dengan pertanyaan siapakah ulama Arab Saudi yang layak diambil ilmunya. Maka Syekh menjawab, “adapun ulama yang aku nasihatkan untuk diambil ilmunya dan aku kenal adalah Asy-Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz *hafizhahullah*, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimīn *hafizhahullah*, Asy-Syaikh Rabi’ bin Shalih al-Utsaimin *hafizhahullah*, Asy-Syaikh ‘Abdul Muhsin al-‘Abbad Al-Badr *hafizhahullah*, Asy-Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullah*...”⁷ Ulama Hadis kontemporer Syekh Yūsuf Al-Qarḍāwī dalam kitabnya yang berjudul *Fī Wadā’i Al-A‘lām* sebuah kitab yang ditulis beliau untuk mengenang 89 ulama pejuang dakwah yang telah mendahuluinya menghadap Allah swt, salah satunya yaitu Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn. Beliau

⁷ Abu Saladin, *Syarah Hadits Arba’īn an-Nawawi plus 8 Hadits Pilihan Ibnu Rajab*, 3rd edn (jakarta timur: Griya Ilmu, 2022).

menuliskan dalam kitabnya “dan saya tidak bisa melihat syekh lebih dari dua kali, karena beliau tidak pernah menghadiri konferensi dan seminar di luar kerajaan, saya melihat pertama kali dalam Konferensi Dunia tentang Pencegahan Minuman Keras, Narkoba, Merokok yang diadakan di Madinah, bekerja sama antara Universitas Islam dan Kementerian Dalam Negeri Arab Saudi. Kami bekerja sama dalam satu komite konferensi tersebut, dan saya mengenalnya sebagai seseorang yang memiliki akhlak baik, jiwa yang mulia, dan rendah hati dalam pergaulan ilmiah.”⁸ Syekh ‘Abdul Muhsin Al-Badr adalah wakil rektor dari seorang rektor Asy-Syaikh ‘Abdul ‘Abdul ‘Aziz bin Bazz sekaligus gurunya sendiri, Beliau seorang guru yang memuji muridnya saat ceramah dan risalah Syekh ‘Abdul Muhsin Al-Badr yang berjudul *Aqidah Ahlis Sunnah wal Atsar fil Mahdi Al-Muntazhar*, “ kami ucapkan terima kasih kepada Ustadz yang mulia, Syekh ‘Abdul Muhsin Al-Badr atas ceramah beliau yang lurus dan sarat (manfaat)...”⁹ dan masih banyak lagi pujian dan sanjungan atas Syekh Muhammad bin Šāliḥ Al-‘Ušaimīn dan Syekh ‘Abdul Muhsin al-Badr.

Karena dua ulama ini sama-sama mensyarah kitab *Al-Arba‘īn An-Nawawīyyah* di zaman, kota, dan guru yang sama serta keduanya ulama terkemuka di Arab Saudi yang fatwa-fatwanya dijadikan rujukan oleh jama’ah maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana metode perspektif dua tokoh ulama ini dalam menulis syarah *Al-Arba‘īn An-Nawawīyyah* untuk menemukan perbedaan dan persamaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, penulis hendak mencari tahu lebih detail mengenai metode yang digunakan oleh Syekh Muḥammad bin Šāliḥ Al-‘Ušaimīn dan Syekh ‘Abdul Muhsin Al-Badr yang mana akan dibahas dalam skripsi yang berjudul ***“METODE SYARAH AL-ARBA‘ĪN AN-NAWAWIYYAH PERSPEKTIF SYEKH MUḤAMMAD BIN ŠALIḤ AL-‘UŠAIMĪN DAN SYEKH ‘ABDUL MUḤSIN AL-BADR (L.1353H/ 1934M)”***.

⁸ Yusuf Al-Qordowy, *Fii Wada’i Al-A’lam* (Ad-Dar Asy-Syamiyyah, 2016).

⁹ Saladin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirangkai pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana metode syarah hadis kitab *Al-Arbaʿīn An-Nawawīyyah* menurut Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUṣaimīn dan Syekh ʿAbdul Muḥsin Al-Badr
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan metode pensyarah hadis yang digunakan dalam kitab syarah Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUṣaimīn dan Syekh ʿAbdul Muḥsin al-Badr

C. Tujuan Masalah

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi atau memahami metode syarah hadis kitab *Al-Arbaʿīn An-Nawawīyyah* menurut Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUṣaimīn dan Syekh ʿAbdul Muḥsin Al-Badr
2. Mengidentifikasi atau memahami persamaan dan perbedaan metode pensyarah hadis yang digunakan dalam kitab syarah karya Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUṣaimīn dan Syekh ʿAbdul Muḥsin al-Badr

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil ini akan memberikan manfaat baik dalam aspek teoretis maupun praktis sesuai dengan yang diharapkan.

1. Manfaat Teoretis

Penulis bisa memberikan macam pengetahuan seputar metode yang digunakan oleh Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUṣaimīn dan Syekh ʿAbdul Muḥsin Al-Badr dalam mensyarah kitab *Al-Arbaʿīn An-Nawawīyyah* dan mengetahui komparasi perbedaan dan persamaan dalam mensyarah kitab *Al-Arbaʿīn An-Nawawīyyah*, serta bagaimana caranya mengidentifikasi komparatif antara metode yang dipakai oleh Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUṣaimīn dan

Syekh ‘Abdul Muhsin Al-Badr guna menemukan persamaan dan perbedaan antara kitab syarah tersebut.

2. Manfaat Praktis

Mengenalkan wawasan kepada pembaca bahwa ada beberapa metode dalam mensyarah kitab hadis dan mengenalkan kepada pembaca bahwa *Al-Arba‘in An-Nawawiyah* banyak disyarah oleh para ulama dari dulu sampai sekarang diantaranya yaitu Syekh Muhammad bin Šāliḥ Al-‘Uṣaimīn dan Syekh ‘Abdul Muhsin Al-Badr, serta menambah teori dan wawasan tentang kajian studi kitab hadis kepada mahasiswa jurusan Ilmu Hadis yang ingin meneliti kajian studi kitab juga.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan pencarian dari berbagai sumber referensi, penulis menemukan beberapa hasil yang relevan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini adalah beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai pendukung dalam penelitian tersebut.

Fatihatus Sakinah dalam tesisnya yang berjudul *Studi Komparasi Metode Syarah Hadis Bulugh al-Maram karya Muhammad Muhajirin Amsar dan ‘Abd Al-Manan bin Abd Al-Manaf*. Pada penelitian tesis ini, digunakan teori mengenai pengertian syarah hadis, metode syarah hadis, dan pendekatan syarah hadis yang memiliki latar belakang historis. Penelitian ini termasuk kualitatif metode deskriptif analisis *library research*. Hasil penelitiannya ada tiga, salah satunya Fatihatus Sakinah menyebutkan karya Muhammad Muhajirin amsar menerapkan metode muqarin dan teknik penafsiran intertekstual yang cenderung pada pola *lughawi* dan *fiqh*. Adapun kitab karya Abd Manan bin Abd Manaf menggunakan metode *ijmali*, Teknik interpretasi tekstual, dan cenderung *fiqh*.¹⁰

¹⁰ Fatihatus Sakinah, ‘Studi Komparasi Metode Syarah Hadis Bulugh Al-Maram Karya Muhammad Muhajirin Amsar Dan ‘Abd Al-Manan Bin Abd Al-Manaf’ (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Agusni Yahya pada jurnalnya yang berjudul *Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar Al-Asqalani)* sifat penelitian ini adalah kepustakaan (*Library research*) dengan menggunakan metode hermeneutik dan analisis data secara kontekstual. Hasil-hasil dari penelitiannya bahwa Ibnu Hajar al-Asqalani sebagai penafsir teks bertumpu pada masa klasik islam yakni era Nabi SAW, para Sahabat RA, tabi'in dan tabi' tabi'in. beliau tidak menyertakan kasus-kasus atau masalah yang sedang terjadi di masyarakat pada saat itu. artinya beliau tidak dipengaruhi dengan budaya keilmuan diluar islam klasik. Selain pendekatan Bahasa, Ibnu Hajar menggunakan metode *ushul fiqh*, ilmu hadis, dan historis.¹¹

Dibyow Wibowo dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif 'Abdul Muhsin al-Abbad Al-Badr dan Relevansinya terhadap Pendidikan Aqidah saat ini* penelitian ini termasuk jenis kepustakaan yang bersifat deskriptif analisis, hasil penelitiannya adalah Menurut 'Abdul Muhsin Al-Badr, konsep Aqidah mencakup pengertian Aqidah, tujuan Pendidikan Aqidah, dan landasan utama pendidikan Aqidah yaitu Al-Qur'an dan Hadis dengan metode arahan dan nasihat, metode *qudwah*, metode kisah, metode kasih sayang dan lemah lembut. Dan konsep aqidah Abdul Muhsin ini bersesuaian dengan konsep Pendidikan Aqidah pada zaman sekarang termasuk yang ada di sekolah maupun masyarakat.¹²

Aziz, Beni Riswandi dalam jurnalnya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad bin Sālih al-'Usaimin*. jenis penelitian adalah *library research* dengan Teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis data. Penelitian mengungkap bahwa dalam kitab *Majalis Syahri Ramadan* terdapat lima nilai Pendidikan ibadah yang meliputi nilai Pendidikan ibadah puasa, nilai

¹¹ Agusni Yahya, 'pendekatan hermeneutik dalam pemahaman hadis (kajian kitab fath al-bari karya ibn hajar al-'asqalani)', 1.2 (2014), 365–86.

¹² Dibyow Wibowo, 'Konsep Pendidikan Aqidah Perspektif Abdul Muhsin Al-Abbad Al-Bar Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Aqidah Saat Ini', 2019.

Pendidikan ibadah sholat malam, nilai Pendidikan ibadah membaca al-Qur'an, nilai Pendidikan ibadah zakat fitrah, dan nilai Pendidikan ibadah I'tikaf. ¹³

Muhammad Syarifudin dan Masruhan dalam jurnalnya yang berjudul *Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika dan Syarh al-Hadits (Studi Komparatif)* penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan tinjauan Pustaka kemudian peneliti bandingkan dengan kualitatif-analitis komparatif. Hasil penelitiannya adalah peneliti mencoba membandingkan interpretasi hadis tentang perintah memerangi manusia sampai mereka mengucap *laa ilaaha illallah*, ternyata keduanya (syarah dan hermeneutic) bisa berjalan beriringan dan saling melengkapi. ¹⁴

F. Kerangka Teori

Bergantung pada permasalahan yang telah dipaparkan di latar belakang penelitian, dalam mengkaji Metode Syarah *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*, Perspektif Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-'Usaimīn dan Syekh 'Abdul Muḥsin Al-Badr penulis menggunakan 2 kerangka teori, antara lain:

1. Hermeneutik

Hermeneutik, juga dikenal sebagai *hermeneutics* dalam Bahasa Inggris, berasal dari kata Yunani *hermeneuein* yang memiliki makna sebagai proses penerjemahan atau peran sebagai seorang penafsir. Richard E. Palmer memberikana 6 pengertian tentang hermeneutik, dua diantaranya yaitu hermeneutik adalah sebagai ilmu pemahaman linguistik. Hermeneutik merupakan suatu fenomenologi *desain* yang melibatkan pemahaman eksistensial. hal ini mengindikasikan bawah konsep hermeneutik tidak hanya memfokuskan pada pemahaman teks, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang dasar-dasar eksistensial manusia. ¹⁵ secara terminology hermeneutic bisa

¹³ Aziiz and Beni Riswandi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Perspektif Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin', 2.1 (2020), 83–90.

¹⁴ Muhammad Syarifudin and Masruhan, 'Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits', 20.2 (2021), 373–400.

¹⁵ Hardiman f.budi, *Seni Memahami_ Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida (PDFDrive.Com).Pdf*, 2015.

didefinisikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, hermeneutik adalah interpretasi pikiran termanifestasi melalui kata-kata, proses penerjemahan, dan tindakan sebagai bentuk interpretasi. *Kedua*, kegiatan perpindahan dari bahasa asing yang tidak diketahui maknanya ke dalam pemahaman terhadap bahasa yang berbeda sehingga mudah dipahami oleh penerima informasi. *Ketiga*, upaya pergeseran pikiran yang diekspresikan kurang jelas, kemudian diekspresikan secara terperinci dan jelas.¹⁶

Relevansi pendekatan teori hermeneutik pada penelitian metode perspektif Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-‘Uṣaimīn dan Syekh ‘Abdul Muḥsin Al-Badr ini adalah untuk menemukan dalam situasi apa ketika suatu teks ditulis oleh masing-masing pengarang, bagaimana komposisi gramatikal bahasa pada masing-masing kitab, dan dalam bentuk seperti apa cara ungkapannya dan apa pandangan hidup yang terkandung dalam semua teks tersebut.

2. Studi Tokoh

Studi tokoh sering disebut dengan istilah penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu. Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (qualitative research) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.

Tujuan penelitian atau kajian tokoh sesungguhnya untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji. Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi, motivasi, aspirasi, dan “ambisi” dan bahkan prestasi sang tokoh tentang bidang yang digeluti. Untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan objektif tentang teknik dan strategi (baca: metode) yang digunakan dalam melaksanakan bidang yang digeluti. Ini kalau sang tokoh tidak punya karya tertulis, melainkan karya yang berupa aktifitas sosial keagamaan yang ada hubungannya dengan living.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam meneliti tokoh;

¹⁶ Yahya.

1. Popularitas. Aspek popularitas ini penting, sebab ketika tokoh yang dikaji tidak populer, rasanya menjadi kurang menarik dan implikasi dari kajiannya terkesan kurang signifikan.
2. Pengaruh. Pengaruh pemikiran tokoh juga bisa dilihat melalui seberapa banyak masyarakat yang terinspirasi dari pemikiran tokoh tersebut. Misalnya, tokoh Gus Dur atau Cak Nur yang banyak mempengaruhi masyarakat tentang pemikiran pluralisme, demokrasi.
3. Kontroversial. Aspek kontroversi ini penting dipertimbangkan dalam sebuah penelitian tokoh. Salah satunya untuk melakukan klarifikasi tentang pendapat dan gagasan yang kontroversial tersebut, mengapa ia dinilai kontroversial, alasan –alasan apa yang menjadi argumentasi ketika ia menggulirkan gagasan kontroversial tersebut. Adakah politisasi dari pihak-pihak tertentu tentang hal itu. Apa hidden agenda di balik gagasan kontroversialnya dan lain sebagainya.
4. Keunikan. Aspek keunikan (uniqueness) ini penting dikemukakan dalam riset tokoh, dan biasanya akan dikemukakan di latar belakang masalah saat Anda menulis proposal riset.
5. Intensitas di bidang kajian yang hendak diteliti. Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam riset tokoh adalah bahwa sang tokoh yang akan diteliti sudah cukup lama menggeluti bidang kajian, sehingga bisa ditelisik dan dicermati bagaimana dinamika dan perkembangan pemikirannya dari satu waktu ke waktu yang lain.
6. Relevansi dan kontribusi pemikirannya dengan konteks kekinian apa? Misalnya, pemikiran Cak Nur (Nur Kholis Madjid) tentang Pluralisme Agama dapat dipandang sangat relevan dengan konteks Ke-Indonesiaan untuk membangun harmoni sosial di era multikultur.¹⁷
- 7.

¹⁷ Abdul Mustaqim, 'Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)', *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15.2 (2016), 201 <https://doi.org/10.14421/qh.2014.15201>.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan berfokus pada sumber kepustakaan. Objek utama penelitian ini adalah karya-karya literatur, yaitu *Syarh Al-Arbaʿīn An-Nawawiyah* dan *Fatḥ Al-Qowy Al-Matin fī Syarh Al-Arbaʿīn wa tatimati Al-Khamsīna li An-Nawawi wa Ibn Rajab Rahimahuma Allah*.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yang berbeda:

- a. Data Primer, yakni *Syarh Al-Arbaʿīn An-Nawawiyah* karya Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-ʿUsaimīn dan *Fatḥ Al-Qowy Al-Matin fī Syarh Al-Arbaʿīn wa tatimati al-Khamsīna li An-Nawawi wa Ibn Rajab Rahimahuma Allah* karya Syekh ʿAbdul Muḥsin Al-Badr
- b. Data Sekunder, yakni buku-buku, jurnal yang terkait dengan syarah hadis, serta informasi tentang pengarang.

3. Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode ini bertujuan untuk secara sistematis mencari dan mengorganisasikan catatan hasil analisis dari berbagai sumber bacaan yang didapatkan.¹⁸ Tujuan utamanya adalah untuk menyajikan deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif, sehingga hasilnya merupakan deskripsi yang murni tanpa campur tangan peneliti.

Selanjutnya, data akan dianalisis untuk mengungkap aspek-aspek intrinsik, seperti metode, pendekatan, gaya, dan teknik syarahan hadis dari setiap objek yang diteliti.

¹⁸ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih mudah dipahami, akan disusun ke dalam beberapa bab yang sistematis. Berikut adalah rincian bab-babnya:

Bab pertama mencakup latar belakang penulisan, perumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dari karya literatur terkait untuk menguatkan kebaruan penelitian, kerangka teori dan metode penelitian yang akan digunakan, serta sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua menjelaskan kerangka teori Metode Syarah Hadis dan Kitab Hadis *Al-Arba'īn An-Nawawīyyah*.

Bab ketiga mengenal Al-'Usaimīn dan Al-Badr Serta Kitab Syarahnya dengan beberapa aspek seperti Biografi kedua pengarang, sistematika penyajian aspek penulisan yang meliputi sistematika penyajian syarah, dan gaya bahasa penulisan dari masing-masing pengarang. Serta sistematika pada aspek hermeneutik.

Bab keempat yaitu menganalisis metode yang digunakan oleh Syekh Muḥammad bin Ṣāliḥ Al-'Usaimīn dan Syekh 'Abdul Muḥsin Al-Badr dalam mensyarah hadis *Al-Arba'īn An Nawawīyyah* kemudian analisis komparatif metodenya.

Bab kelima berisi penutup, simpulan, saran, dan lampiran-lampiran yang relevan.

